



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Dakia N Djou  
Assignment title: Cek 12  
Submission title: METAFORA DALAM BAHASA GORONTALO SEBAGAI SALAH SA...  
File name: MAKALAH\_SEMINAR\_INTERN.\_BANJARMASIN.rtf  
File size: 101.63K  
Page count: 8  
Word count: 2,052  
Character count: 13,181  
Submission date: 03-Jun-2021 06:53PM (UTC+1000)  
Submission ID: 1599550182

**METAFORA DALAM BAHASA GORONTALO  
SEBAGAI SALAH SATU BASIS PEMBENTUK KARAKTER**

**ABSTRAK**

Dr. Dakia N. Djou, M.Hum  
Universitas Negeri Gorontalo  
Email: dakiajdjou.ung@gmail.com

Masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang terkenal sebagai masyarakat yang santun dalam bertutur dengan siapa saja. Kesantunan itu terlihat pada cara bertutur, baik dalam interaksi sehari-hari maupun pada acara-acara peminangan. Khusus untuk acara peminangan, bahasa yang dipakai sebagai media interaksi adalah bahasa Gorontalo. Wujud bahasa yang dipakai pada acara peminangan jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasanya penuh dengan bentuk ungkapan dan kiasan yang terungkap dalam bentuk metafora. Metafora dalam makalah ini sangat menarik untuk diteliti, karena metafora yang digunakan oleh para pemangku adat pada acara peminangan bukan saja memperindah dan memperhalus penyampaian pesan, tetapi lebih daripada itu, metafora dapat membentuk karakter seseorang karena di dalamnya mengandung pesan-pesan budaya yang dapat diambil sebagai bahan pengetahuan, sekaligus dapat dijadikan sebagai pedoman hidup pada masa yang akan datang. Bagaimana wujud dan parameter metafora tersebut dapat membentuk karakter seseorang? Masalah inilah yang ingin diungkap melalui makalah ini. Di sini para audiens yang hadir pada acara peminangan itu dapat mengambil hikmah atas pesan budaya tersebut melalui pemberian makna. Pemaknaan terhadap sebuah metafora itu senantiasa dikaitkan dengan reaksi audiens ketika mendengar ungkapan kiasan itu dituturkan oleh pemangku adat dari kedua belah pihak. Lebih daripada itu, masalah yang tidak kalah pentingnya untuk dikaji dalam makalah ini adalah bagaimana karakter seseorang dapat terbentuk melalui pengungkapan metafora oleh para pemangku adat di Gorontalo.

Kata-kata kunci: metafora, bahasa Gorontalo, basis, pembentukan karakter.

**1. Pendahuluan**

Budaya tutur lisan suatu masyarakat tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai penyampai pesan kepada mitra bicara. Tetapi lebih daripada itu, terdapat tuturan-tuturan tertentu yang dikondisikan oleh penutur untuk maksud dan tujuan tertentu pula. Tuturan dimaksud, antara lain seperti yang terdapat pada acara peminangan. Acara peminangan di Gorontalo adalah sebuah acara yang disakralkan oleh sanak saudara, bahasa tuturnya banyak menyimpan pesan yang dapat dipedomani dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan bagian

# METAFORA DALAM BAHASA GORONTALO SEBAGAI SALAH SATU BASIS PEMBENTUK KARAKTER

*by Dakia N Djou*

---

**Submission date:** 03-Jun-2021 06:53PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 1599550182

**File name:** MAKALAH\_SEMINAR\_INTERN.\_BANJARMASIN.rtf (101.63K)

**Word count:** 2052

**Character count:** 13181

# METAFORA DALAM BAHASA GORONTALO SEBAGAI SALAH SATU BASIS PEMBENTUK KARAKTER

## ABSTRAK

<sup>2</sup>  
Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum  
Universitas Negeri Gorontalo  
Email: dakiadjou.ung@gmail.com

Masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang terkenal sebagai masyarakat yang santun dalam bertutur dengan siapa saja. Kesantunan itu terlihat pada cara bertutur, baik dalam interaksi sehari-hari maupun pada acara-acara peminangan. Khusus untuk acara peminangan, bahasa yang dipakai sebagai media interaksi adalah bahasa Gorontalo. Wujud bahasa yang dipakai pada acara peminangan jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasanya penuh dengan bentuk ungkapan dan kiasan yang terungkap dalam bentuk metafora. Metafora dalam makalah ini sangat menarik untuk dibicarakan, karena metafora yang digunakan oleh para pemangku adat pada acara peminangan bukan saja memperindah dan memperhalus penyampaian pesan, tetapi lebih daripada itu, metafora dapat membentuk karakter seseorang karena di dalamnya mengandung pesan-pesan budaya yang dapat diambil sebagai bahan pengetahuan, sekaligus dapat dijadikan sebagai pedoman hidup pada masa yang akan datang. Bagaimana wujud dan parameter metafora tersebut dapat membentuk karakter seseorang? Masalah inilah yang ingin diungkap melalui makalah ini. Di sini para audiens yang hadir pada acara peminangan itu dapat mengambil hikma atas pesan budaya tersebut melalui pemberian makna. Pemaknaan terhadap sebuah metafora itu senantiasa dikaitkan dengan reaksi audiens ketika mendengar ungkapan kiasan itu dituturkan oleh pemangku adat dari kedua belah pihak. Lebih daripada itu, masalah yang tidak kalah pentingnya untuk dikaji dalam makalah ini adalah bagaimana karakter seseorang dapat terbentuk melalui pengungkapan metafora oleh para pemangku adat di Gorontalo.

Kata-kata kunci: metafora, bahasa Gorontalo, basis, pembentukan karakter.

### 1. Pendahuluan

<sup>2</sup>  
Budaya tuturan lisan suatu masyarakat tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai penyampai pesan kepada mitra bicara. Tetapi lebih daripada itu, terdapat tuturan-tuturan tertentu yang dikondisikan oleh penutur untuk maksud dan tujuan tertentu pula. Tuturan dimaksud, antara lain seperti yang terdapat pada acara peminangan. Acara peminangan di Gorontalo adalah sebuah acara yang disakralkan oleh sanak saudara, bahasa tuturnya banyak menyimpan pesan yang dapat dipedomani dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan bagian

dari kebudayaan masyarakat Gorontalo yang perlu dipertahankan. Pemertahanan ini diperlukan guna pelestarian pola-pola tingkah laku yang tercermin dalam tuturan tersebut. Tuloli (2004:1) menyatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat dapat mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat itu, yang tampak pada pola-pola tindakan (*action*) dan kelakuan (*behavior*).

Masyarakat Gorontalo adalah suatu masyarakat etnis yang masih mempertahankan kebudayaannya, walaupun di sana-sini telah terjadi perubahan akibat perkembangan pola pikir masyarakatnya, atau pengaruh budaya lain. Di Gorontalo terdapat beberapa kegiatan kebudayaan yang masih bertahan sampai saat ini, salah satu di antaranya adalah acara pernikahan yang prosesinya masih tetap dilaksanakan secara adat-istiadat setempat, terutama pada acara peminangan, yang di dalamnya terdapat dialog budaya. Dalam dialog itu ada hal yang menarik dan perlu untuk dikaji, yakni ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforis. Di sini para pelaku dialog dalam hal ini pemangku adat yang menjadi juru bicara pada peminangan itu secara leluasa menggunakan kata-kata yang mengundang para audiens untuk menafsirkannya secara mendalam, karena akibat metaforis tadi.

Metafora dalam pengertian ini adalah gaya melukiskan suatu benda dengan membandingkan langsung pada benda lain yang mempunyai sifat yang sama dengan benda itu. Dalam pengertian lain bahwa metafora adalah bahasa kiasan yang motifnya tidak diberikan secara eksplisit sehingga kita harus menyimpulkan sendiri makna perumpamaan itu Luxemburg (dalam Tuloli, 1990:213). Menurut Becker (dalam Pradopo, 1987:66), metafora melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Jadi, juru bicara yang menjadi utusan dari kedua belah pihak pada acara peminangan tidak lepas dari belenggu pengungkapan seperti itu.

Berbagai pesan yang terdapat dalam tuturan lisan sampai saat ini belum banyak yang mengangkat ke permukaan untuk dibicarakan pada pertemuan ilmiah seperti ini. Pesan itu berupa: pesan budaya, pesan moral, pesan pendidikan, pesan religius, dan sebagainya. Justru dalam pesan-pesan tersebut banyak hal yang dapat kita ambil sebagai pedoman hidup sehari-hari.

## **2. Metafora dan Pendidikan Karakter**

Seperti dikatakan di atas bahwa metafora adalah bahasa kiasan yang motifnya tidak diberikan secara eksplisit sehingga kita harus menyimpulkan sendiri makna

perumpamaan itu. Kalau dicermati secara mendalam sesungguhnya metafora itu sangat erat kaitannya dengan diksi atau pilihan kata. Pada kondisi tertentu seseorang harus berusaha memilih kata yang tepat untuk maksud tertentu, agar apa yang diharapkan segera tercapai, yakni terbentuknya sebuah perumpamaan yang dapat digunakan untuk membangun karakter seseorang.

Karakter suatu masyarakat akan terbentuk melalui pembiasaan oleh para leluhurnya, yakni melalui pesan-pesan budaya. Gorontalo terkenal dengan daerah yang memiliki budaya, sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Oleh sebab, masyarakatnya memiliki cara yang berbeda dalam membentuk karakter generasinya, misalnya ada yang dengan cara membimbing dan mendidik langsung, ada yang melalui ungkapan-ungkapan budaya di kala upacara adat sedang dilaksanakan.

Pembentukan karakter ini dilaksanakan sesuai dengan falsafah budaya yang dianutnya. Di mana-mana falsafah budaya itu sama untuk setiap daerah atau suku di Indonesia, yakni budaya bersendikan syarak, syarak bersendikan kibaullah. Falsafah ini yang menjadi pegangan dalam membentuk karakter seseorang. Oleh sebab itu, pada setiap pelaksanaan adat di Gorontalo, misalnya penobatan salah seorang pemimpin negeri, terdapat pesan budaya yang disampaikan oleh para *Baate* (pemangku adat) yang harus dipegang teguh oleh pejabat yang dinobatkan tersebut seperti berikut ini.

<i>Huta, huta lo ito Eeya</i>	‘Tanah, tanah milik Tuan’
<i>Taluhu, taluhu lo ito Eeya</i>	‘Air, air milik Tuan’
<i>Tul,u tulu lo ito Eeya</i>	‘Api, api milik Tuan’
<i>Dupoto, dupoto lo ito Eeya</i>	‘Angin, angin milik Tuan’
<i>Tau, tau lo ito Eeya</i>	‘Orang, orang milik Tuan’
<i>Bo diila polulia to hilawo Eeyanggu</i>	‘Tetapi jangan jadikan pemuas nafsu Tuanku

Persyaratan amanah di atas mengandung dua pengakuan (Tuloli dkk, 2004:48) seperti berikut ini.

(1) Pengakuan dari para pemangku adat yang mewakili rakyat, bahwa segala yang ada di wilayah adat ini diperuntukkan bagi pemimpin untuk diolah, di berdayakan, dan dikembangkan.

(2) Pengakuan yang diharapkan dari *Eeyanggu* ‘Tuanku’ (pejabat) agar ada komitmen dan integrasi dari berbuat memberdayakan potensi dalam wilayah adat itu untuk kepentingan rakyat dan bukan untuk kepentingan diri sendiri. Kalau dua

pengakuan ini dipertahankan oleh pemimpin, maka tentu saja tidak terjadi penyelewengan, berupa korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam kepemimpinan.

Apa yang dicontohkan di atas baru merupakan salah satu aspek pembentuk karakter anak bangsa. Sibarani (2012:123) mengilustrasikan bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter generasi bangsanya. Dikatakan bahwa dalam pembangunan karakter bangsa, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Selanjutnya pada halaman yang sama Sibarani mengatakan bahwa karakter adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun bangsa. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa karakter adalah keseluruhan nilai, pemikiran perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter itu menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut jatidiri atau kepribadian yang baik seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Istilah karakter sebenarnya bersifat “netral”, mungkin negatif, tapi mungkin juga positif; mungkin jelek, tapi mungkin juga baik. Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter yang baik sehingga kalau kita menyebutkan pembangunan atau pendidikan karakter, itu berarti pembangunan atau pendidikan karakter yang baik atau positif. Sejalan dengan pengertian tersebut, berkarakter berarti berkarakter yang baik, berkepribadian yang baik, berperilaku positif atau berjiwa membangun. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat itu.

Berikut ini diuraikan beberapa jenis karakter yang terbentuk melalui perumpamaan budaya yang dilakukan oleh para pemangku adat melalui kegiatan upacara kebudayaan Gorontalo.

a. Karakter Tidak Boleh Berlagak Sombong

<i>Diila potitiwangango</i>	‘Jangan berlagak sombong’
<i>Diila tumuhu tumango</i>	‘Tidak beroleh sahabat’
<i>Wonu motitiwangango</i>	‘Kalau berlagak sombong’

<i>Tangolio mo'atango</i>	'Tidak memperoleh kebaikan'
<i>Hungolio motontango</i>	'tidak memperoleh rezeki'
<i>Batangalio mohuango</i>	'diri kita akan hidup sis-sia'

<i>Potitihutu humopoto</i>	'Berbuatlah seperti kencur'
<i>Moonu lo'o-lo'opo</i>	'Harum semerbak'
<i>Luntuwa lo wolipopo</i>	'Memperoleh kebaikan'
<i>U mopio dumo'oto</i>	'Yang baik akan menetap'

Ungkapan ini sering dipesan oleh para leluhur kita di Gorontalo yang ditujukan kepada audiens sasaran sesuai dengan jenis upacara adat yang dilaksanakan pada saat itu. Tentu saja secara langsung audiens umum yang sempat hadir pada upacara adat tersebut pasti mendengar nasihat semacam itu, sehingga dengan demikian, karakternya pun turut terbentuk karenanya.

Metafora, atau yang menjadi ibarat pada ungkapan di atas adalah sejenis tumbuhan. Dalam ungkapan ini setiap orang dianjurkan berbuat atau mengambil sifat yang ada pada tanaman kencur, yang selalu hidup merendah, dan tidak pernah tumbuh mencapai ketinggian seperti pepohonan lainnya. Cara hidupnya tanaman kencur ibarat sedatar dengan tanah, tetapi mengandung harum yang semerbak. Dalam hal ini ketika kencur itu digunakan harumnya pasti menyebar ke mana-mana, sehingga siapa saja yang sempat mencium harum baunya pasti menyukainya. Betapa tidak, jika seseorang berada ditengah-tengah masyarakat, kemudian ia mampu membuat masyarakat itu menjadi tentram, ia menjadi panutan masyarakat setempat karena selalu menonjolkan sifat rendah diri. Karakter inilah yang menjadi idaman kita semua.

#### b. Karakter Menghargai waktu

Pada setiap aktivitas, masalah waktu tidak boleh hanya dibiarkan berlalu begitu saja. Waktu harus dihargai keberadaannya. Pada acara dialog peminangan di Gorontalo, terdapat ungkapan perumpamaan yang mengacu kepada pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, muncul ungkapan seperti berikut ini.

<i>wonu dipo:luwo,</i>	'kalau belum ada' (yang ditunggu)
<i>wonu delo buku tuladu</i>	'ibarat buku tulis'
<i>de ma pohima toqu buqa-buqadu,</i>	'akan ditunggu dalam keadaan terbuka'

<i>wonu delo ngadi kitabi</i>	'kalau mengaji kitab'
<i>de ma pohima toqu ngadi-ngadi,</i>	'nanti ditunggu pada waktu mengaji'
<i>wau woluwo ta mai to dalalo</i>	'dan ada yang masih dalam perjalanan'
<i>timongolio penu didu maqo tomatangalo</i>	'mereka biar tidak ditunggu lagi'
<i>bolo loqia debo ma moali ma tumulalo</i>	'pembicaraan sudah dapat dimulai'
<i>insya Allah me:dungga mai</i>	'insya Allah setelah tiba'
<i>de ma pohunggulialo</i>	'nanti akan diceritakan'
<i>karena ito boti modaha</i>	'karena kita menjaga'
<i>didi bolo ma peletaqalo.</i>	'hujan akan turun'

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa apabila keluarga yang diundang belum hadir atau terlambat datang, acara sudah boleh dimulai sambil menunggu tamu undangan lainnya, agar kita tidak kemalaman di rumah orang. Jadi karakter yang muncul akibat ungkapan ini adalah karakter tahu memanfaatkan waktu secara tepat dan efisien. Atau dengan kata lain ungkapan ini berisi amanat bahwa tamu undangan yang datang terlambat, maka segala keputusan sebagai hasil musyawarah pada saat itu nanti akan disampaikan kepada yang bersangkutan.

#### c. Karakter Menghormati Lawan Bicara

<i>Ito olanto wolo mongowutatonto</i>	'Anda dengan Saudara anda'
<i>hi huloqa hi duqota</i>	'duduk secara teratur'
<i>odelo lale pilopota</i>	'seperti janur yang dipangkas
<i>di:la hi labo-labota</i>	'tidak berlebih-lebih' (sama rata)
<i>wonu dequ hiapomota</i>	'kalau dihitung'
<i>kaum bapak wopatota,</i>	'kaum bapak empat orang'

Ungkapan budaya ini berisi anjuran kepada kita agar dalam bertutur kata hendaknya mengedepankan kesantunan berbahasa.

#### d. Karakter Menjaga Kehormatan Diri

<i>hulawanto ngopata</i>	'emas sepotong'
<i>wahu to bubalata</i>	'tersimpan di tempat tidur'
<i>bilalu lo paramata</i>	'terbungkus dengan permata'
<i>laqitio dunggilata</i>	'cahayanya mengkilat'
<i>putungo bunga kanari</i>	'kuncup bunga kenari'
<i>tua-tua to huwali</i>	'terisi di dalam kamar'
<i>unti-unti to lamari</i>	'terkunci di lemari'
<i>wonulio kaka-kakali</i>	'nama baik akan kekal'



Yang dimaksud dengan *hulawa ngopata*, *putungo bunga kanari* dalam ungkapan ini adalah sang gadis yang menjadi idaman sang lelaki yang dianggap masih suci-bersih, belum ada orang lain yang menyentuh. Kata *ngopata* ‘hanya satu-satunya’. Maksudnya tidak ada duanya. Jadi memperkuat makna, bahwa gadis itu tidak ada tolok bandingannya dari segi kecantikan dan kesuciannya. Kecenderungan juru bicara menggunakan metafora dalam acara peminangan dimaksudkan untuk memberi kesan yang indah bagi para pendengar yang hadir pada saat itu. Di samping itu, juru bicara lebih memperindah dan memperhalus pengungkapan maksud dan tujuan hati dari pihak keluarga.

e. Karakter Mempererat Tali Persaudaraan

<i>Diila potiti 'uda 'a</i>	‘Jangan membanggakan diri’
<i>Mo 'oputu u ngaala 'a</i>	‘Memutuskan hubungan kekeluargaan’
<i>Bo u ngaala 'alo</i>	‘Hanya keluargalah’
<i>Ogaambangia hamaalo</i>	‘Yang mudah dimintai pertolongan’
<i>Mopodutu wau mohantalo</i>	‘Mengadakan segala sesuatu yang dibutuhkan’

<i>Diila potitilanggato</i>	‘Jangan meninggikan diri’
<i>Mo 'oputu u mohutatao</i>	‘Memutuskan tali persaudaraan’
<i>Bo u mohu-mohutatolo</i>	‘Hanya Saudara-saudaralah’
<i>Ogaambangiangiangolo</i>	‘Yang mudah dimintai pertolongan’
<i>To karaja mototolo</i>	‘Pada pekerjaan yang serba sulit’

### 3. Penutup

Belum seluruhnya aspek pembentuk karakter dalam tradisi budaya Gorontalo diungkap melalui makalah ini. Masih banyak yang perlu di angkat dan dibicarakan dalam forum ilmiah seperti ini, antara lain: *lohidu* (nyanyian rakyat), *paa'iya lohungo lopoli* (berbalas pantung), *lohidu* (nyanyian rakyat). Yang diangkat dalam makalah ini baru salah satu ragam budaya Gorontalo, yakni *palebohu* (nasihat) yang berlaku pada acara pernikahan. Itu pun baru terbatas pada penggunaan metafora. *Palebohu* untuk penobatan, *palebohu* pemberian gelar adat, *palebohu* pembaeatan, *palebohu* gunting rambut, belum diangkat dalam makalah ini.

## DAFTAR KEPUSTANAAN

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Sastra Lisan Gorontalo*. Depdikbud Jakarta (Seri ILDEP): Intermasa

<sup>2</sup>  
Tuloli, Nani dan Nurdin Dama. 2004. *Pranata dan Fungsinya dalam Masyarakat: Hasil Penelitian*. BALITBANG PEDALDA Propinsi Gorontalo

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan

# METAFORA DALAM BAHASA GORONTALO SEBAGAI SALAH SATU BASIS PEMBENTUK KARAKTER

---

## ORIGINALITY REPORT

---

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[www.museum-nias.org](http://www.museum-nias.org)

Internet Source

6%

---

2

[proceedings.upi.edu](http://proceedings.upi.edu)

Internet Source

3%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On